



IMPLEMENTASI KEMANDIRIAN BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN IPS PADA PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMPN 8 SEMARANG

Isnaeni Nur Adillah, Restu Ayu Mumpuni[✉]

Social Science Education Department, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Januari 2025

Direvisi: Maret 2025

Diterima: April 2025

Keywords:

Teacher role; learning independence; social studies learning.

Abstrak

Permasalahan di SMPN 8 Semarang yaitu kurangnya kemandirian belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran IPS. Tujuan penelitian yaitu: (1) Menganalisis implementasi kemandirian belajar dalam pembelajaran IPS pada peserta didik kelas VII di SMPN 8 Semarang. (2) Menganalisis peran guru IPS dalam menanamkan kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VII di SMPN 8 Semarang. (3) Menganalisis kendala dan upaya dalam menanamkan kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VII di SMPN 8 Semarang. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian: (1) Implementasi belum optimal karena kurangnya rasa minat peserta didik terhadap IPS, ditunjukkan dengan minimnya rasa percaya diri dan inisiatif diri. (2) Peran guru sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan fasilitator. (3) Kendala meliputi aspek psikologi peserta didik (minat) dan aspek lingkungan (lingkungan pertemanan dan keluarga). Upaya yang dilakukan meliputi pengadaan program 18-21 dan ekstrakurikuler KIR, serta pengoptimalisasi peran guru sebagai pendidik, motivator, dan fasilitator.

Abstract

The problem at SMPN 8 Semarang is the lack of learning independence of class VII students in social studies. The objectives of the study are: (1) To analyze the implementation of learning independence in social studies learning for class VII students at SMPN 8 Semarang. (2) To analyze the role of social studies teachers in instilling learning independence in students in social studies learning for class VII at SMPN 8 Semarang. (3) To analyze the obstacles and efforts in instilling learning independence in students in social studies learning for class VII at SMPN 8 Semarang. Using a descriptive qualitative approach. Interview, observation, and documentation methods. Research results: (1) Implementation is not optimal due to the lack of interest in social studies among students, indicated by minimal self-confidence and self-initiative. (2) The role of teachers as guides, role models, motivators, and facilitators. (3) Obstacles include aspects of student psychology (interest) and environmental aspects (friendship and family environment). Efforts made include the provision of the 18-21 program and KIR extracurricular activities, as well as optimizing the role of teachers as educators, motivators, and facilitators..

© 2025 Universitas Negeri Semarang

E-ISSN 2685-4929

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: isnaeninuradillah@students.unnes.ac.id

restuayu@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aset negara yang sangat penting. Semakin baik kualitas pendidikan suatu negara, maka akan semakin baik Sumber Daya Manusia yang dihasilkan negara tersebut. Indonesia sendiri memiliki kualitas pendidikan yang masih rendah. Minimnya kualitas pendidikan Indonesia, kemudian mendorong menteri pendidikan, Nadiem Anwar Makarim (2019-2024), menetapkan kebijakan ‘Kurikulum Merdeka’. Seiring pergantian menteri, Abdul Mu’ti (2024-sekarang), kurikulum merdeka masih terus bertahan. Kurikulum tersebut berfokus pada penguatan karakter peserta didik dan termuat dalam Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya salah satunya memuat nilai mandiri (dalam Widya dkk., 2023: 6-7). Penguatan nilai mandiri peserta didik salah satunya dapat didukung dengan penanaman nilai kemandirian belajar.

Penanaman kemandirian belajar, dua diantaranya dapat diwujudkan melalui sikap percaya diri dan inisiatif diri atau kesadaran diri peserta didik dalam belajarnya (Sanjayanti dalam Abrar, 2022: 36). Menurut Sanjayanti, sikap percaya diri tersebut beberapa diantaranya meliputi sikap tidak bergantung dengan orang lain, berani bertindak, dan percaya terhadap kemampuan dirinya. Kemudian, sikap inisiatif diri beberapa diantaranya meliputi sikap inisiatif bertanya, inisiatif belajar, dan mengerjakan tugas (Sanjayanti dalam Abrar, 2022: 36).

Kemandirian belajar peserta didik juga diwujudkan dengan keterlibatan peran guru di dalamnya. Peran guru tersebut dapat meliputi perannya dalam memberikan bimbingan, teladan, arahan, latihan, motivasi, dan fasilitas yang mendukung kemandirian belajar peserta didik supaya menjadi pribadi yang mandiri dalam belajarnya. Melalui perwujudan kemandirian belajar tersebut, dapat memberikan banyak manfaat bagi peserta didik.

Manfaat mandiri belajar menurut Yamin (2022: 138) secara lengkap antara lain: (1) mengasah *multiple intelligences*, (2) mempertajam analisis, (3) menanamkan rasa tanggung jawab, (4) mengembangkan daya tahan mental, (5)

meningkatkan keterampilan, (6) memecahkan masalah, (7) mengambil keputusan, (8) berpikir kreatif, (9) berpikir kritis, (10) percaya diri yang kuat, (11) menjadi pembelajar bagi dirinya sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, maka implementasi kemandirian belajar perlu diterapkan pada semua mata pelajaran sekolah guna tercipta suatu program yang holistik untuk mencetak generasi yang cerdas dan berkarakter (Mustoip dkk., 2018: 7). Oleh karena itu, perlu dilakukan kemandirian belajar terlebih dalam ilmu-ilmu kontekstual, salah satunya IPS.

Kajian dalam materi pelajaran IPS sendiri meliputi beberapa disiplin ilmu sosial yang sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Tidak dapat dipungkiri bahwa implementasi kemandirian belajar dalam pembelajaran IPS tersebut sangat penting dilakukan, di samping akan banyak ditemukan kendala mengingat karakteristik belajar peserta didik yang pastinya cukup beragam. Baik kendala dalam aspek psikologi (minat peserta didik), maupun kendala dalam aspek lingkungan (lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanaan peserta didik). Oleh karena itu, diperlukan upaya terhadap kendala-kendala tersebut, yang meliputi upaya dari pihak sekolah, guru, dan orang tua.

Berdasarkan uraian masalah kemandirian belajar IPS yang telah disebutkan, penulis tertarik memilih lokasi penelitian di SMPN 8 Semarang sebagai objek penelitian implementasi kemandirian belajar dalam pembelajaran IPS karena kesesuaian visi dan misi di SMP tersebut. Adapun visi SMPN 8 Semarang yaitu, “mewujudkan lulusan unggul, berprestasi, berprofil pelajar pancasila yang berwawasan lingkungan”, dengan misi sebagai berikut, (1) melaksanakan pembelajaran yang bermutu sesuai dengan regulasi pendidikan yang berlaku; (2) melengkapi sarana dan prasarana pendukung pembelajaran dalam mengembangkan inovasi pembelajaran; (3) meningkatkan prestasi siswa dalam bidang akademik maupun non akademik; (4) menciptakan budaya sekolah sebagai sekolah berintegritas dan sekolah ramah anak dalam pembelajaran, pembiasaan dan budaya sekolah; (5) menciptakan Profil Pelajar Pancasila yang

mencerminkan beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif. Penelitian ini dilakukan guna memastikan terlaksananya visi dan misi menciptakan peserta didik yang berprofil pelajar Pancasila secara nyata dengan fokus penelitian yaitu pada nilai mandiri, khususnya kemandirian belajar dalam pembelajaran IPS kelas VII.

Penulis memilih sasaran penelitian yaitu pada kelas VII. Pemilihan tersebut didasarkan pada hasil pengamatan awal sebelum penelitian dilakukan. Melalui pengamatan, peneliti melakukan wawancara awal tidak terstruktur bersama SY selaku guru IPS kelas VII di SMP tersebut. Berdasarkan data wawancara awal, SY menyatakan bahwa terdapat permasalahan kemandirian belajar IPS peserta didik dan sebagian besar terjadi pada peserta didik kelas VII. Menurutnya, kemandirian belajar peserta didik kelas VII masih kurang jika dibandingkan dengan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII dan IX yang menyebabkan hasil belajar IPS peserta didik kelas VII menjadi kurang optimal. Kurangnya kemandirian belajar tersebut dapat dilihat dari bagaimana rasa percaya diri dan inisiatif diri peserta didik untuk belajar IPS. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Implementasi Kemandirian Belajar dalam Pembelajaran IPS pada Peserta Didik Kelas VII di SMPN 8 Semarang”. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengemukakan tiga rumusan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian yaitu: (1) Bagaimana implementasi kemandirian belajar dalam pembelajaran IPS pada peserta didik kelas VII di SMPN 8 Semarang? (2) Bagaimana peran guru IPS dalam menanamkan kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VII di SMPN 8 Semarang? (3) Bagaimana kendala dan upaya dalam menanamkan kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VII di SMPN 8 Semarang?

Penulis telah melakukan studi terhadap beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dengan topik penelitian. Penelitian-penelitian tersebut penulis jadikan sebagai sumber referensi dalam penelitian ini, sehingga membantu penulis dalam menyusun penulisan. Beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai rujukan diantaranya: (1) Penelitian oleh Meilieyeni Gova (2023) dengan judul penelitian yaitu “Implementasi *Positive Reinforcement* dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Al Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2021/2022”. (2) Penelitian oleh Miftahul Fithri Nurirrohmah tahun (2023) dengan judul penelitian yaitu “Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Belajar Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas IX di SMPN 1 Mlarak Ponorogo”. (3) Penelitian oleh Siti Nurzannah (2022) dengan judul penelitian yaitu “Peran Guru dalam Pembelajaran”. (4) Penelitian oleh Ira Fatmawati (2021) dengan judul penelitian yaitu “Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran”. (5) Penelitian oleh Abdul Gafur (2021) dengan judul penelitian yaitu “Pendampingan untuk Meningkatkan Peran Guru sebagai Motivator dan Fasilitator Proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Teluk Bintan”.

Beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

(1) Peran Guru

Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta merupakan pendidik profesional yang memiliki peranan tertentu baik dalam mengajar, membimbing, dan mendidik peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, sehingga melahirkan Sumber Daya Manusia berkualitas melalui pendidikan tersebut. Peran guru dalam pembelajaran meliputi perannya sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan fasilitator.

Peran guru sebagai pembimbing yaitu guru berperan dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik supaya selalu berada pada jalur yang tepat sesuai dengan tujuan pendidikan

(Safitri dalam Pertiwi dkk., 2023: 2465). Peran guru sebagai teladan yaitu guru harus menjadi figur teladan yang baik (Wahono dan Novia dalam Tijan dkk., 2018: 42). Peran guru sebagai motivator yaitu guru dituntut untuk dapat membawa peserta didiknya supaya memiliki motivasi yang tinggi serta aktif belajar (Amri dalam Salsabilah dkk., 2021: 7165). Peran guru sebagai fasilitator yaitu guru berperan dalam menyediakan fasilitas yang mengoptimalkan belajar peserta didik (Amri dalam Salsabilah dkk., 2021: 7165).

(2) Kemandirian Belajar

Menurut Tirtarahardja dan Sulo (dalam Nurhaziza, 2021: 32), menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar seseorang yang dilakukan atas dorongan atau kemauan sendiri, pilihan sendiri dari tanggung jawab sendiri dalam pembelajaran. Indikator penting kemandirian dalam pembelajaran, yaitu peserta didik memiliki rasa (1) percaya diri, yang ditunjukkan dengan sikap tidak bergantung kepada orang lain, berani bertindak, dan percaya kepada diri sendiri; (2) tanggung jawab, yang ditunjukkan dengan kesadaran diri dalam belajar, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, serta aktif dan serius belajar; (3) inisiatif, yang ditunjukkan dengan sikap belajar secara mandiri, bertanya kepada sesuatu yang belum dipaham, dan menjawab pertanyaan atas inisiatif sendiri, serta mencari referensi belajar dari sumber lain tanpa diminta terlebih dahulu oleh guru; (4) disiplin, yaitu diwujudkan dengan sikap peserta didik yang selalu memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran berlangsung, tidak menunda tugas, dan tidak malas dalam belajar (Sanjayanti dalam Abrar, 2022: 36).

Menurut Rusman (Huriah, 2018: 185) menyebutkan beberapa karakteristik peserta didik yang memiliki nilai karakter kemandirian, yaitu: (1) mengetahui apa yang ingin dirinya capai setelah proses belajarnya atau mengetahui tujuan belajarnya, (2) mencari sumber-sumber dan bahan belajarnya sendiri sesuai keinginannya, (3) mengetahui sejauh mana dirinya memahami kemampuannya dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari.

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar seseorang menurut Hamalik (dalam Nurhaziza, 2021: 35), yaitu faktor psikologi, seperti minat yang merupakan kesenangan peserta didik terhadap suatu aktivitas dan dapat membentuk konsistensi dalam belajar peserta didik (Nasrah dkk., 2024: 91); faktor Fisiologi, seperti sakit atau cacat tubuh; dan faktor Lingkungan, seperti keluarga, suasana rumah, dan sekolah.

(3) Pembelajaran IPS

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Guru harus bertanggung jawab dalam melakukan perencanaan program pengajaran, melakukan pelaksanaan program pengajaran, dan melakukan evaluasi setelah pelaksanaan program pengajaran (Sukmadinata dalam Salsabilah dkk., 2021: 7168). Tujuan pembelajaran IPS (Rudi Salam dan Khoirul Anwar dalam Purnomo dkk., 2018: 234) yaitu: (1) Mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang peka terhadap masalah sosial masyarakat. (2) Memiliki sikap mental yang positif dalam menghadapi perbaikan atas segala ketimpangan. (3) Terampil dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang menimpa dirinya maupun masyarakat.

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu teori belajar behaviorisme oleh B.F Skinner dan teori belajar Ki Hadjar Dewantara. Teori belajar *behaviorisme* (Conny dalam Sarbaitinil dkk., 2024: 16) merupakan teori belajar yang memfokuskan pada pemahaman perubahan perilaku. Prinsip belajar yang menghasilkan perubahan tingkah laku menurut Skinner (dalam Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, 2015: 106-114) meliputi *reinforcement, punishment, shaping, extinction, antecedent*.

Sedangkan teori belajar Ki Hadjar Dewantara berfokus pada proses menuntun tumbuhnya peserta didik. Dalam proses menuntun, peserta didik diberikan kebebasan/kemerdekaan, tetapi guru sebagai pamong memberikan tuntunan supaya peserta

didik tidak kehilangan arah (Ki Hadjar Dewantara dalam Lestari dkk., 2023: 71). Trilogi pendidikan menurut ki Hadjar Dewantara meliputi "*Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*" yang artinya, "di depan memberi teladan, di tengah membangun semangat, di belakang memberikan dorongan." (Ki Hadjar Dewantara dalam Lestari dkk., 2023: 71). Adapun fatwa pendidikan (Ki Hadjar Dewantara dalam Kinara, 2024: 83-84) tiga diantaranya yaitu *tetep, mantep, antep; ngandel, kendel, bandel;* dan *neng, ning, nung, nang.*

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian berjudul "Implementasi Kemandirian Belajar dalam Pembelajaran IPS pada Peserta Didik Kelas VII di SMPN 8 Semarang" adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu mengambil data dengan hasil penelitian berupa data deskriptif. Pengambilan data pada pendekatan penelitian kualitatif tersebut dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang didapatkan yaitu berupa data deskriptif yang berasal dari sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer meliputi sumber data utama dan pendukung. Sumber data utama yaitu SY sebagai guru IPS kelas VII; ASV, HPBS, SPP, RD, KNA, MR, SNU, DKA, FTP, IAN, DP, NNK, FDA, RAI, NAN, dan FN sebagai peserta didik kelas VII. Sementara itu, sumber data pendukung yaitu ST sebagai kepala SMPN 8 Semarang. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa modul ajar pada materi "Perubahan Iklim dan Potensi Bencana Alam di Indonesia", lembar observasi kegiatan pembelajaran kelas VII, dan foto berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Adapun keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Model teknik analisis data yang dilakukan yaitu menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menyajikan pembahasan untuk menganalisis rumusan masalah yang telah penulis susun menggunakan teori belajar *behaviorisme operant conditioning* oleh B.F Skinner dan teori belajar Ki Hadjar Dewantara. Melalui teori *operant conditioning*, penulis gunakan untuk menganalisis rumusan masalah kedua yaitu peran guru IPS sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan fasilitator dalam menanamkan kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VII di SMPN 8 Semarang, menggunakan konsep *reinforcement, punishment, shaping, extinction, anteseden* (Skinner dalam Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2015: 106-114). Penulis juga menggunakan teori tersebut untuk rumusan masalah ketiga yaitu kendala dan upaya dalam menanamkan kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VII di SMPN 8 Semarang, menggunakan konsep *reinforcement*.

Melalui teori belajar Ki Hadjar Dewantara, penulis gunakan untuk menganalisis rumusan masalah pertama yaitu Implementasi kemandirian belajar dalam pembelajaran IPS pada peserta didik kelas VII di SMPN 8 Semarang. Pada rumusan masalah tersebut, penulis menggunakan konsep tiga fatwa pendidikan, yang meliputi *tetep, mantep, antep; ngandel, kendel, bandel;* dan *neng, ning, nung, nang* (Ki Hadjar Dewantara dalam Kinara, 2024: 83-84). Kemudian, rumusan masalah kedua dan ketiga yaitu peran guru IPS sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan fasilitator dalam menanamkan kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VII di SMPN 8 Semarang, serta kendala dan upaya dalam menanamkan kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VII di SMPN 8 Semarang. Keduanya menggunakan konsep trilogi pendidikan yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* (Ki Hadjar Dewantara dalam Lestari dkk., 2023: 71), serta konsep tiga fatwa pendidikan diantaranya *tetep, mantep, antep; ngandel, kendel, bandel;* dan *neng, ning, nung, nang* (Ki Hadjar Dewantara dalam Kinara, 2024: 83-84).

Implementasi Kemandirian Belajar dalam Pembelajaran IPS pada Peserta Didik Kelas VII di SMPN 8 Semarang.

Kemandirian belajar IPS adalah dorongan dalam diri peserta didik yang ditunjukkan dengan rasa percaya diri dan inisiatif atau kesadaran diri dalam belajar IPS-nya (Sanjayanti dalam Abrar, 2022: 36). Kemandirian tersebut salah satunya ditimbulkan oleh faktor minat peserta didik terhadap IPS (Hamalik dalam Nurhaziza, 2021: 35). Minat merupakan salah satu faktor psikologi yang mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik (Hamalik dalam Nurhaziza, 2021: 35). Artinya, minat peserta didik terhadap mata pelajaran IPS akan berpengaruh terhadap rasa mandiri belajar peserta didik. Pernyataan tersebut juga selaras dengan SY dalam wawancaranya pada tanggal 19 Agustus 2024, peserta didik yang memiliki minat tinggi terhadap mata pelajaran IPS cenderung memiliki rasa kemandirian belajar IPS yang tinggi. Mereka terdorong mempelajari IPS secara mandiri melalui sumber-sumber di perpustakaan sekolah atau sumber belajar lain di internet (wawancara dengan SY pada 19 Agustus 2024). Sayangnya minat belajar IPS peserta didik kelas VII di SMPN 8 Semarang masih belum sepenuhnya muncul. Hal tersebut didasarkan pada hasil wawancara bersama enam belas peserta didik dengan empat belas diantaranya menyatakan bahwa minat mereka terhadap IPS masih kurang, dan dua lainnya memiliki minat belajar IPS.

Berdasarkan hasil observasi, kurangnya rasa minat peserta didik terhadap mata pelajaran IPS ditunjukkan dengan minimnya rasa percaya diri dan inisiatif diri peserta didik baik dalam kegiatan pendahuluan, inti, maupun penutup pembelajaran. Rendahnya rasa percaya diri itu sendiri ditunjukkan dengan kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengerjakan tugasnya secara mandiri dan berpartisipasi dalam keaktifan kelas. Kemudian, rendahnya rasa inisiatif peserta didik ditunjukkan dengan kurangnya inisiatif mereka dalam bertanya maupun mengerjakan tugas atas dorongan sendiri

Melalui analisis teori belajar Ki Hadjar Dewantara pada konsep *tetep*, *mantep*, *antep*,

kurangnya minat peserta didik tersebut menyebabkan konsistensi belajar (*tetep*) dalam kemandirian belajar IPS kurang. Mereka yang kurang memiliki konsistensi belajar dalam kemandirian belajar IPS cenderung memiliki pribadi yang kurang yakin pada kemampuan dirinya (*mantep*) dan berwibawa dengan ilmunya (*antep*). Peserta didik yang kurang memiliki konsistensi dalam kemandirian belajar IPS nya cenderung kurang memiliki rasa percaya diri (ngendel, kendel, bandel). Mereka juga belum mampu untuk mencapai tujuan *belajarnya* (*neng, ning, nung, nang*).

Peran Guru IPS dalam Menanamkan Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPS Kelas VII di SMPN 8 Semarang

Peran guru dalam menanamkan kemandirian belajar IPS pada peserta didik kelas VII di SMPN 8 Semarang diantaranya yaitu peran guru sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan fasilitator. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, perannya sebagai pembimbing meliputi pemberian bimbingan dan arahan kepada peserta didiknya. Perannya sebagai teladan meliputi cerita inspiratifnya dan sikapnya yang menjadi teladan untuk peserta didiknya. Perannya sebagai motivator meliputi pemberian motivasi, penghargaan kecil atas keberhasilan peserta didik, tugas yang jelas, dan hukuman yang efektif. Perannya sebagai fasilitator meliputi pemberian fasilitas media pembelajaran.



Gambar 1. Peran Guru dalam Pembelajaran

Melalui analisis teori belajar behavioristik pada konsep *reinforcement*, keempat perannya tersebut mampu untuk merubah perilaku peserta didiknya menjadi mandiri belajar dengan cara

diberikan penguatan positif dan negatif, serta penguatan primer dan sekunder kepada peserta didiknya. Pada konsep punishment, perannya sebagai motivator dengan memberikan hukuman mampu untuk merubah perilaku peserta didiknya menjadi mandiri belajar, tetapi perubahan perilaku tersebut hanya dapat terjadi sementara waktu (*time out*). Melalui konsep shaping, perannya sebagai pembimbing dan motivator mampu merubah perilaku peserta didiknya menjadi mandiri belajar yang memiliki ide kreatif yaitu dengan cara diberikan perilaku baru berupa penugasan projek membuat poster pada materi “Perubahan Iklim dan Potensi Bencana Alam di Indonesia”. Menggunakan konsep extinction, perannya sebagai motivator mampu merubah perilaku peserta didiknya menjadi mandiri belajar dengan cara guru menghilangkan penguatan yaitu tidak memberikan nilai kepada peserta didiknya yang tidak mengerjakan tugasnya dan tidak memberikan apresiasi bagi peserta didiknya yang tidak menunjukkan inisiatif dalam pembelajaran IPS nya. Pada konsep Anteseden, perannya sebagai pembimbing dan motivator mampu merubah perilaku peserta didiknya dengan cara guru memberikan isyarat (*cueing*) “menunjuk” untuk mengarahkan peserta didik tersebut supaya memperhatikan pelajaran dan untuk melakukan tugas yang dirinya berikan. Dirinya juga memberikan bantuan (*prompting*) kepada peserta didik yang kesulitan memahami tugas.

Selanjutnya, apabila dianalisis menggunakan teori belajar Ki Hadjar Dewantara, perannya sebagai motivator dan pembimbing untuk merubah perilaku peserta didiknya menjadi mandiri belajar yang konsisten, yakin, dan berwibawa dengan ilmu (*tetep, mantep, antep*), percaya diri (*ngendel, kendel, bandel*), yaitu dilakukan dengan cara guru tersebut memberikan penugasan, motivasi-motivasi, dan pengarahan untuk mencapai tujuan belajar peserta didiknya (*neng, ning, nung, nang*). Kemudian, melalui analisis pada konsep Ing ngarso sung tulodho, guru tersebut menjalankan perannya sebagai teladan. Konsep Ing madya mangun karso, guru tersebut menjalankan perannya sebagai motivator. Sedangkan pada konsep *Tut Wuri*

Handayani, guru tersebut menjalankan perannya sebagai pembimbing.

Kendala dan Upaya dalam Menanamkan Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPS Kelas VII di SMPN 8 Semarang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, kendala dalam menanamkan nilai kemandirian belajar IPS kepada peserta didik meliputi dua aspek, yaitu dari aspek psikologi peserta didik (minat) yang masih kurang, serta aspek lingkungan (lingkungan pertemanan dan lingkungan keluarga) yang seringkali tidak memiliki waktu khusus untuk memantau peserta didik. Upaya yang dilakukan sekolah yaitu melalui program sekolah 18-21 sebagai budaya sekolah yang melibatkan peran orang tua di dalamnya. Upaya tersebut dilakukan untuk mengatasi kendala dari aspek lingkungan keluarga peserta didik. Upaya selanjutnya yaitu sekolah menyediakan program ekstrakurikuler KIR untuk mengatasi kendala dari aspek lingkungan pertemanan peserta didik. Selain itu, terdapat upaya guru yaitu melalui optimalisasi peran guru sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan fasilitator untuk mengatasi kendala dari aspek minat belajar IPS peserta didik.

Melalui analisis teori belajar behavioristik pada konsep reinforcement, sekolah memberikan penguatan positif kepada peserta didik dengan penambahan poin tambah untuk peserta didik yang mengikuti lomba KIR, dan guru memberikan penguatan positif kepada peserta didik dengan pemberian apresiasi peserta didik yang aktif dalam kelas (motivator), pemberian nilai teladan disiplin waktu (teladan) untuk menunjukkan semangatnya dalam mengajar, dan pemberian arahan tujuan pembelajaran (pembimbing). Pada konsep reinforcement primer, sekolah memberikan penguatan dengan memberikan penghargaan poin tambah, dan guru memberikan penguatan dengan menyajikan media PPT dalam pembelajaran. Pada konsep reinforcement sekunder, sekolah memberikan penguatan dengan menyediakan ruang paguyuban untuk orang tua peserta didik.

Melalui analisis teori belajar Ki Hadjar Dewantara pada konsep tetep, mantep, antep, konsistensi kemandirian belajar IPS peserta didik (tetep) terbangun melalui minat peserta didik terhadap kegiatan KIR dan pembiasaan program 18-21, yang mana melalui konsistensi berjalannya program pada kegiatan-kegiatan tersebut akan membentuk pribadi peserta didik yang yakin pada kemampuan dirinya (*mantep*) dan berwibawa dengan ilmunya (*antep*). Upaya pelaksanaan peserta didik pada program-program tersebut dan pengoptimalan peran guru dalam membangun kemandirian belajar IPS peserta didik dapat membentuk pribadi peserta didik yang memiliki rasa percaya diri (*ngandel, kendel, bandel*), sehingga mereka juga mampu mencapai tujuan belajarnya (*neng, ning, nung, nang*).

Melalui analisis teori belajar Ki Hadjar Dewantara pada konsep *ing ngarso sung tulodho*, upaya guru dan orang tua peserta didik adalah dengan memberikan teladan. Pada konsep *ing madya mangun karso*, upaya guru adalah dengan menjalankan perannya sebagai motivator, dan upaya orang tua peserta didik adalah dengan meluangkan waktunya untuk memberikan dukungan. Pada konsep *Tut Wuri Handayani*, upaya guru adalah dengan menjalankan perannya sebagai pembimbing, dan upaya orang tua adalah dengan memberikan dorongan berupa pendampingan dalam mandiri belajar peserta didik, memberikan masukan positif dan arahan.

SIMPULAN

Implementasi Kemandirian Belajar dalam Pembelajaran IPS pada Peserta Didik Kelas VII di SMPN 8 Semarang masih tergolong rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan kurangnya rasa minat peserta didik terhadap IPS yang ditunjukkan dengan kurangnya rasa percaya diri dalam mengerjakan tugasnya secara mandiri dan berpartisipasi dalam keaktifan kelas. Kurangnya rasa minat juga ditunjukkan dengan rendahnya rasa inisiatif peserta didik dalam bertanya maupun mengerjakan tugas atas dorongan

sendiri. Peran guru dalam menanamkan kemandirian belajar IPS pada peserta didik kelas VII di SMPN 8 Semarang diantaranya yaitu peran guru sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan fasilitator. Perannya sebagai pembimbing meliputi pemberian bimbingan dan arahan kepada peserta didiknya. Perannya sebagai teladan meliputi cerita inspiratifnya dan sikapnya yang menjadi teladan untuk peserta didiknya. Perannya sebagai motivator meliputi pemberian motivasi, penghargaan kecil atas keberhasilan peserta didik, tugas yang jelas, dan hukuman yang efektif. Perannya sebagai fasilitator meliputi pemberian fasilitas media pembelajaran. Kendala dalam menanamkan nilai kemandirian belajar IPS kepada peserta didik meliputi dua aspek, yaitu dari aspek psikologi peserta didik (minat) yang masih kurang, serta aspek lingkungan (lingkungan pertemanaan dan lingkungan keluarga). Upaya yang dilakukan meliputi pengadaan program 18-21 dan ekstrakurikuler KIR, serta pengoptimalisasi peran guru sebagai pendidik, motivator, dan fasilitator.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, ditemukan saran yaitu bagi peserta didik disarankan untuk mampu membangun minat belajar IPS mereka dengan cara peserta didik mencari tahu dan menemukan gaya belajar mereka. Setelah itu, peserta didik dapat membiasakan diri untuk membangun konsistensi kemandirian belajarnya (*tetep*), sehingga perlahan dapat terbentuk rasa percaya diri dalam kemandirian belajarnya (*ngandel, kendel, bandel*), dan mereka mampu mencapai tujuan belajarnya (*neng, ning, ning, nung, nang*). Peserta didik juga disarankan untuk lebih memperhatikan program 18-21 yang sekolah hadirkan supaya dapat melatih kemandirian belajarnya, sehingga terbangun konsistensi kemandirian belajar (*tetep*). Bagi guru disarankan untuk dapat memfasilitasi atau menyajikan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan karakteristik peserta didik yang meliputi kebutuhan belajar, cara belajar, sifat, bakat, dan minat peserta didik. Hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkan minat belajar IPS peserta didik, sehingga kemandirian belajar IPS peserta didik dapat perlahan terbentuk. Guru

juga disarankan untuk memberikan *reinforcement*, *punishment*, *shaping*, *extinction*, dan *anteseden* sesuai kebutuhan peserta didik. Bagi orang tua disarankan untuk meningkatkan dukungan program 18-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. I. P. 2022. *Model Pembelajaran E-Split Classroom untuk Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dan Kemandirian Belajar*. Penerbit NEM.
- Baharuddin, & Esa Nur Wahyuni. 2015. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Fatmawati, I. 2021. *Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Revorma, Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, 20–37.
- Gafur, A. 2021. *Pendampingan untuk Meningkatkan Peran Guru sebagai Motivator dan Fasilitator Proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Teluk Bintan. Daiwi Widya: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 74–84.
- Gova, M. 2023. *Implementasi Positive Reinforcement dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Al Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2021/2022*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Huriah, T. 2018. *Metode Student Center Learning: Aplikasi pada Pendidikan Keperawatan*. Prenadamedia Group.
- Kinara, A. 2024. *Ki Hajar Dewantara: Peran dan Sumbangsihnya bagi Indonesia*. Diva Press.
- Lestari, R. D., dkk. 2023. *Kajian Filsafat dalam Praktik Pendidikan*. Indonesia Emas Group.
- Mustoip, S., dkk. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Media Publishing.
- Nasrah, N., dkk. 2024. *Media Pembelajaran Audio Visual dengan Teknik Role Playing dalam Mengembangkan Minat Belajar IPS pada Siswa Kelas V SD Negeri Umpanga Kabupaten Morowali*. Jurnal Ilmiah Dikdaya, 14(1), 89–97.
- Nurhaziza, Y. I. 2021. *Pengaruh Sarana Prasarana dan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII Terhadap Hasil Belajar IPS di MTS Ahmad Yani Jabung Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nurirrohmah, M. F. 2023. *Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Mandiri Belajar Melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas IX di SMPN 1 Marak Ponorogo*.
- Nurzannah, S. 2022. *Peran Guru Dalam Pembelajaran*. ALACRITY : Journal Of Education, 2(3), 26–34.
- Pertiwi, E. M., Rizal, S. U., & Muzakki, M. 2023. *Dinamika Learning Loss: Peran Guru di SMP/MTS Kota Palangka Raya*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 6(4), 2461–2466.
- Purnomo, A., dkk. 2018. *Merancang Pembelajaran IPS*. Cipta Prima Nusantara.
- Salsabilah, A. S., Dinie Anggraeni Dewi, & Yayang Furi Furnamasari. 2021. *Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 7164–7169.
- Sarbaitinil, Ima Frima Fatimah, dkk. 2024. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Tijan, dkk. 2018. *Pendidikan Karakter (Masalah dan Solusi)*. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan FIS Universitas Negeri Semarang.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003.
- Widya, R., dkk. 2023. *Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Membangun Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Dalam Keluarga)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yamin, M. 2022. *Paradigma Baru Pembelajaran (Pendekatan Psikologi): Edisi Revisi*. CV. DOTPLUS Publisher.